

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, hal ini dikarenakan manusia memiliki peran tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, dalam kehidupan masyarakat itu pasti berkaitan dengan pola pikir, gagasan, norma, dan perilaku masyarakat yang diciptakan melalui pendidikan. Jika seseorang memiliki pengetahuan dan wawasan tinggi tentang suatu hal, ia akan melakukan beberapa hal sesuai dengan ajaran yang baik dan benar. Orang yang berpendidikan akan mengetahui hal-hal yang baik dan buruk apa saja yang akan terjadi berdasarkan apa yang ia lakukan. Orang yang memiliki wawasan yang luas akan lebih mudah memecahkan suatu permasalahan baik itu permasalahan pribadi ataupun permasalahan kelompok. Melalui pendidikan, akan lebih mudah menentukan nasib seseorang di masa depan karena seseorang yang bidang pengetahuannya lebih luas akan lebih diperlukan daripada orang yang sekedar tahu dan tidak mendalami bidang tersebut (Salama, 2017).

Hakikat manusia adalah menjadi makhluk yang bermanfaat bagi kehidupan manusia lainnya, bangsa, dan juga negara. Lingkungan pendidikan pertama yang dialami setiap individu adalah lingkungan keluarga, selain itu keluarga juga merupakan jenis Pendidikan Informal yang mana dasar-dasar pengetahuan berasal dari lingkup kecil seperti halnya keluarga. Ada juga sekolah yang merupakan jenis Pendidikan Formal, biasanya pengetahuan dan wawasan baru diperoleh melalui suatu lembaga tertentu. Terakhir, ada masyarakat umum sebagai Pendidikan Non-Formal, biasanya penambahan wawasan dan opini-opini tertentu yang diperoleh dari mulut ke mulut di kalangan masyarakat. Selain itu pendidikan informal merupakan suatu pengetahuan atau wawasan baru yang diperoleh seseorang melalui pengalaman sehari-hari baik itu orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal, dimulai sejak ia dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini berjalan

bersamaan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sekitar sangatlah penting dalam membuat sebuah karakter dari diri individu (Alpian, 2019).

Pendidikan memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan SDM. Mengingat pentingnya pendidikan dalam memajukan kualitas hidup bangsa, meningkatkan taraf pendidikan masyarakat, dan menciptakan martabat bangsa, maka pemerintah berupaya keras untuk memberikan penjelasan yang jelas dan ringkas mengenai berbagai hal yang diangkat oleh kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari Sekolah Dasar (SD), berlanjut ke Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan bahkan sampai ke Perguruan Tinggi (PT). Dalam hal ini, pemerintah tidak membatasi siapapun atau pihak manapun yang ingin memperluas kesempatan dalam menuntut ilmu, baik itu laki-laki, perempuan, miskin, kaya, dan lain sebagainya.

Dalam menggambarkan fenomena pendidikan tinggi bagi perempuan, pada dasarnya hal ini merupakan sebuah pernyataan tabu, atau serangkaian pernyataan yang menunjukkan beberapa realitas sosial yang mengindikasikan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam masyarakat, di mana mereka diharapkan untuk menegakkan standar rumah tangga dan merawat anak-anak mereka dengan baik. Hal ini semakin rumit jika perempuan yang bersangkutan memiliki pekerjaan di sektor publik, di mana ia diharapkan untuk dapat mengatur pekerjaan rumah tangga dan berinteraksi dengan komunitasnya.

Selanjutnya persoalan gender dalam masyarakat bukanlah persoalan yang baru lagi jika dilihat dalam kajian keagamaan, sosial, hukum, dan sebagainya. Dalam memahami *stereotype* gender yang disebutkan di atas, kita harus mempertimbangkan bagaimana cara bertindak untuk mengenali gender dan orientasi seksual seseorang dalam konteks sistem sosial yang mana keduanya menyatu tidak dapat dipisahkan antar satu sama lainnya (Fakih, 2000). Maka dalam hal ini diperlukanlah edukasi kepada masyarakat mengenai kesetaraan gender dan meleburkan sedikit demi sedikit mengenai perempuan itu harus bekerja dalam beberapa bidang saja yaitu sumur, dapur, dan kasur. Maka dalam upaya menunjang

perempuan mendapatkan pekerjaan dalam ranah publik atau mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang cukup tinggi itu diperlukan pendidikan tinggi yang memadai karena pendidikan dapat membantu seseorang memperluas wawasan dan relasi yang banyak sehingga dapat memudahkan perempuan tersebut mencapai posisi yang tinggi dalam karir dan cita-citanya.

Menurut Darvina (2016), menjelaskan bahwa pendidikan tidak bisa hanya difokuskan pada salah satu jenis kelamin tertentu dalam masyarakat, misalnya kaum laki-laki saja. Jika pendidikan difokuskan pada kelompok laki-laki saja maka yang terjadi adalah ketertinggalan kualitas sumber daya manusia pada kelompok perempuan, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, harus terjadi keseimbangan pendidikan secara gender.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh proses yang kompleks di mana perbedaan ini diperparah oleh beberapa faktor, seperti sosialisasi dan konstruksi penduduk sesuai dengan budayanya, baik melalui pendidikan agama maupun pendidikan nasional. Perbedaan ini disebabkan oleh masalah genetik serta faktor sejarah dan sosial, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan gender pada penduduk Desa Tegal Sumedang sangat mengakar dan memiliki dampak yang signifikan dalam kegiatan sehari-hari.

Pendidikan, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, adalah tanggung jawab semua orang. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak perlu ada diskriminasi atau hambatan dalam pendidikan perempuan. Ini berarti bahwa perempuan mampu mempelajari mata pelajaran apa pun. Jika pendidikan perempuan kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya masyarakat yang masih berorientasi pada laki-laki atau lebih mengedepankan pendidikan laki-laki daripada pendidikan perempuan. Mengenai hal ini, masih banyak orang yang hanya menyadari bahwa pendidikan adalah sebuah konsep yang tidak terlalu jelas, terutama jika diterapkan pada perempuan.

Asumsi tersebut menyatakan bahwa sesungguhnya dalam urusan dapur pun justru memerlukan ilmu pengetahuan. Jika perempuan tidak memahami bahwa nutrisi diperlukan untuk kesehatan, pertumbuhan, dan perkembangan tubuh, mereka tidak akan dapat menyiapkan makanan yang sehat dan bergizi untuk anggota keluarga mereka. Perempuan berada di dapur dianggap sebagai kodratnya, sehingga tidak perlu mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, faktor-faktor seperti kemiskinan atau perlambatan kemajuan orang tua juga dapat berdampak negatif pada kualitas pendidikan perempuan. Faktor terpenting bagi anak-anak yang belum dapat melanjutkan pendidikan mereka adalah biaya pendidikan yang saat ini relatif rendah (Zuhny, 2004).

Selain itu, dalam menempuh pendidikan yang tinggi seseorang harus mendapatkan dukungan dari beberapa pihak tertentu seperti orangtua, keluarga, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Hal ini berpengaruh pada semangat seseorang dalam menwujudkan impiannya. Jika seseorang mempunyai niat dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi tetapi tidak mendapatkan dukungan dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar maka hal ini akan menjadi hambatan tersendiri baginya. Seperti tidak semangat belajar, adanya tekanan batin, bahkan putus asa. Selain itu, dukungan atau kepedulian masyarakat terhadap pendidikan juga sangat penting karena jika masyarakat memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap pendidikan, maka pendidikan akan tercapai. Sebaliknya, jika tingkat pendidikan masyarakat rendah, maka tingkat pendidikan yang diharapkan tidak akan terpenuhi atau bahkan akan menurun (Adiwinata, 2017).

Jika tujuan mereka (perempuan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi) itu untuk mendapatkan pekerjaan yang tinggi, lalu bagaimana perannya nanti dalam mengatasi permasalahan dalam rumah tangga akankah ia menyepelkan atau melepaskan kewajibannya hanya untuk mendapatkan posisi yang tinggi di dalam pekerjaannya. Maka dalam hal ini, peneliti mengambil beberapa kasus yang terjadi di Desa Tegal Sumedang, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung yang mana pendidikan pada perempuan menjadi pokok permasalahan yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Desa Tegal Sumedang merupakan salah satu di antara desa yang ada di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung yang memiliki jumlah penduduk yang cukup padat yaitu sebanyak 5832 jiwa. Selain itu, letaknya yang terpencil dan cukup jauh dari suasana perkotaan hal ini membuat masyarakat cenderung masih memiliki pola pemikiran yang tertutup atau tidak mudah menerima perubahan seiring dengan kemajuan zaman.

Desa Tegal Sumedang ini menjadi sorotan karena dalam hal pendidikan, kesadaran masyarakatnya agak kurang proporsional dengan pendidikan itu sendiri. Dikatakan demikian karena dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang tidak hanya sangat produktif tetapi juga sangat berkeinginan untuk tetap bersekolah, meskipun itu berarti mereka harus bekerja dan menikah selepas SMA. Hal ini terjadi karena beberapa faktor salah satunya dorongan dari orang tua yang menyuruh anaknya untuk bekerja saja dari pada melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi itu akan membutuhkan biaya yang banyak dan tidak ada jaminan kalau perempuan yang berpendidikan tinggi itu akan mendapatkan pekerjaan yang layak dan jabatan yang tinggi, karena perempuan tidak boleh menikah di usia yang terlalu matang (25 tahun) atau nantinya ia akan mendapatkan sanksi sosial berupa cemoohan dari masyarakat dengan anggapan bahwa pada akhirnya perempuan akan bekerja di dapur sebagai ibu rumah tangga.

Dalam hal ini, terdapat beberapa permasalahan sosial yang terjadi di Desa Tegal Sumedang yang mana *stereotype* atau pelabelan kepada perempuan dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah dan harus dilindungi, juga kodrat perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang nantinya sekedar tinggal di rumah dan dinafkahi oleh suaminya masih terlontar dalam pola pikir bahkan dijadikan sebagai sesuatu yang sudah lumrah dalam masyarakat. Hal tersebut menyebabkan perempuan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu akan mendapatkan sanksi sosial secara langsung dari masyarakat, dimana ia di cap sebagai perawan tua dan memiliki sikap egois karena nantinya jika ia menjadi seorang ibu rumah tangga itu akan meyepelekan tugasnya dengan pergi bekerja demi mendapatkan kepuasan bagi dirinya sendiri.

Oleh sebab itu, jumlah perempuan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu masih terbilang nihil karena kurangnya dorongan dari orang tua dan asumsi dari masyarakat. Perempuan di Desa Tegal Sumedang itu rata-rata memilih bekerja daripada melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena mereka tidak ingin dianggap sebagai beban keluarga dan memilih untuk membantu perekonomian keluarga dengan ia bekerja sebagai buruh pabrik. Selain itu, perempuan yang lulus dari tingkat sekolah menengah atas itu merasa cukup dengan pendidikan yang ada dan menganggap bahwa dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi itu akan membuang waktu saja, dengan begitu ia memilih untuk bekerja sebagai buruh pabrik.

Akan tetapi, berbeda halnya dengan asumsi lain dari masyarakat yang mendukung adanya pendidikan tinggi pada perempuan, biasanya mereka berasal dari keluarga yang pemikirannya terbuka, ekonominya terpenuhi, dan mereka yang ingin mendapatkan nasib yang lebih baik dari sebelumnya. Keluarga tersebut menganggap bahwa pendidikan itu penting bagi perempuan karena perempuan merupakan seseorang yang berperan mencetak generasi penerus bangsa, jika ingin melahirkan generasi baru yang berkualitas maka ia harus lahir dari seseorang yang berkualitas juga.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Amin dalam buku yang berjudul Pendidikan Bagi Perempuan (Suatu Analisis dalam Perspektif Islam) bahwa pendidikan dan pengajaran perempuan merupakan suatu hal yang diperlukan. Seorang perempuan tidak akan dapat menunaikan tugas-tugas kehidupan yang baik di lingkungan sosial maupun keluarga, apabila ia tidak dibekali dengan pendidikan yang memadai (Rahmah, 2021, p. 33).

Maka dari itu, dengan adanya pemikiran terbuka dari keluarga manapun biasanya mereka ingin menciptakan generasi yang lebih baik dari sebelumnya. Misalnya karena pendidikan mereka rendah tetapi dari segi ekonomi terhitung mampu untuk menyekolahkan tinggi anak-anaknya maka tidak ada salahnya untuk membiayai mereka dengan tujuan untuk mencetak generasi yang lebih unggul.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan perempuan di Desa Tegal Sumedang relatif rendah dan tidak stabil. Hal ini disebabkan oleh analisis positif dan negatif mengenai suatu keputusan yang diambil oleh perempuan untuk bekerja atau tinggal dirumah, untuk memilih seorang suami atau membuat suatu keputusan apapun hanya dapat diketahui “alasan” yang mendasarinya (Adiwinata, 2017). Namun, ada kepercayaan yang mengatakan bahwa perempuan yang baik adalah ia yang menghormati, patuh, dan peduli pada anggota keluarganya (Kusumawati, 2012). Padahal pada kenyataannya, hal ini secara tidak langsung membuat mereka menyulitkan orang tuanya kelak misalnya harus menjaga dan mengurus cucunya karena orang tuanya bekerja. Maka dari itu, asumsi masyarakat yang seperti ini pada pendidikan tinggi perempuan di Desa Tegal Sumedang menarik untuk disoroti.

Berdasarkan uraian tersebut, begitu besarnya peran masyarakat dalam keberlanjutan pendidikan tinggi bagi perempuan. Asumsi dari masyarakat menjadi salah satu acuan utama dalam berlanjut atau tidaknya pendidikan bagi perempuan, karena hal ini menjadi pertanyaan besar apakah perempuan juga bisa melanjutkan pendidikannya tanpa memikirkan kodratnya sebagai perempuan, jika perempuan tidak berpendidikan dan tidak memiliki wawasan yang luas bagaimana peran perempuan akan menciptakan generasi penerus yang baik dan unggul karena masih memikirkan asumsi buruk dari masyarakat. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan permasalahan: “Konstruksi Sosial dalam Memandang Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan (Penelitian Pada Masyarakat Desa Tegal Sumedang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung)”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa masalah yang muncul berkaitan dengan permasalahan pandangan masyarakat dalam melihat pendidikan tinggi pada perempuan di Desa Tegal Sumedang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Adapun masalah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kodrat perempuan menjadi seorang ibu dan mengurus rumah tangga, oleh sebab itu pendidikan dianggap tidak terlalu penting bagi perempuan bagi sebagian masyarakat.
2. Perbedaan latar belakang keluarga menjadi salah satu faktor pendorong dan penghambat perempuan dalam menunjang pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Tegal Sumedang.
3. Dampak dari asumsi masyarakat menjadi faktor penunjang keberhasilan perempuan dalam melaksanakan pendidikan tinggi di Desa Tegal Sumedang.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam hal ini peneliti merumuskan permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana fenomena konstruksi sosial dalam memandang pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Tegal Sumedang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi konstruksi sosial masyarakat dalam memandang pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Tegal Sumedang?
3. Bagaimana dampak konstruksi sosial masyarakat terhadap aspirasi dan ekspektasi pendidikan tinggi pada perempuan di Desa Tegal Sumedang?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui asumsi masyarakat tentang penting atau tidaknya pendidikan bagi perempuan di Desa Tegal Sumedang.
2. Mendeskripsikan hal-hal yang menjadi dorongan dan hambatan perempuan menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Desa Tegal Sumedang.
3. Mengetahui dampak dair asumsi masyarakat dalam proses menjalankan pendidikan tinggi pada perempuan di Desa Tegal Sumedang.



### 1.5. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu:

#### 1. Kegunaan Teoritis

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis berharap agar dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak dan juga menambah kepustakaan sekaligus menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya di bidang sosiologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang senada mengenai konstruksi sosial dalam memandang pendidikan tinggi bagi perempuan.

#### 2. Kegunaan Praktis

Dalam penulisan penelitian ini, penulis berharap mampu memberikan informasi tentang pandangan masyarakat dalam melihat perempuan yang berpendidikan tinggi. Penelitian ini diharapkan pula dapat bermanfaat bagi masyarakat terutama pada masyarakat Desa Tegal Sumedang Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

### 1.6. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengadopsi pendekatan teori konstruksi sosial oleh Petter L. Berger sebagai kerangka teoretis utama. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan sesama. Dalam upaya menjalin hubungan sosial ini, manusia secara alami terlibat dalam interaksi sosial yang beraneka ragam. Selama proses interaksi ini, individu-individu tersebut secara bersama-sama menciptakan dan membentuk suatu kerangka pemahaman sosial yang dikenal sebagai konstruk sosial. Konstruk sosial ini merupakan pola pikir, norma, nilai, serta aturan yang mengatur perilaku sosial dan interaksi antara individu dalam masyarakat. Melalui pemahaman lebih dalam terhadap konsep

konstruksi sosial, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses pembentukan konstruk sosial mempengaruhi dinamika hubungan sosial dan interaksi di dalam masyarakat.

Menurut Berger dan Luqman dalam Ferry Dharma (1966), manusia dikategorikan sebagai obyektif atau subyektif. Dengan kata lain, menurut pandangan obyektif, manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia hidup. Dengan demikian, lintasan perkembangan manusia ditentukan secara sosial, mulai dari lahir hingga usia lanjut. Ada hubungan erat antara identitas seseorang dengan konteks sosial yang membentuknya hingga terjadi pembiasaan pada identitas orang tersebut. Namun, menurut konteks subjektif, manusia digambarkan sebagai organisme dengan seperangkat batasan sosial tertentu. Dengan cara ini, subjektivitas manusia dilakukan dalam interaksi sosial. Individu telah merangkul dunia sosial yang telah dibentuk sesuai dengan kreativitas unik setiap orang (Dharma, 2018).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa konsep realitas sosial dalam masyarakat seringkali dapat dilihat dari dua perspektif utama: objektif dan subjektif. Dari perspektif objektif, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang dinilai oleh masyarakat secara keseluruhan, tergantung pada pandangan yang dimiliki oleh individu-individu yang berada di sekitarnya. Dengan kata lain, apakah suatu realitas sosial dianggap positif atau negatif seringkali tergantung pada cara pandang mayoritas orang dalam lingkungan tersebut. Misalnya, jika mayoritas masyarakat melihat suatu situasi sebagai sesuatu yang baik, maka individu-individu dalam masyarakat tersebut cenderung akan melihatnya dengan cara yang sama.

Namun, dari perspektif subjektif, setiap individu dalam masyarakat memiliki pandangan pribadi dan unik terhadap realitas sosial. Meskipun seseorang adalah bagian dari masyarakat yang lebih besar, ia tetap memiliki sudut pandang yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai-nilai pribadi, dan latar belakangnya sendiri. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu dapat memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap realitas sosial yang sama.

Meskipun situasi mungkin dianggap baik oleh mayoritas, individu-individu masih dapat memiliki sudut pandang pribadi yang berbeda.

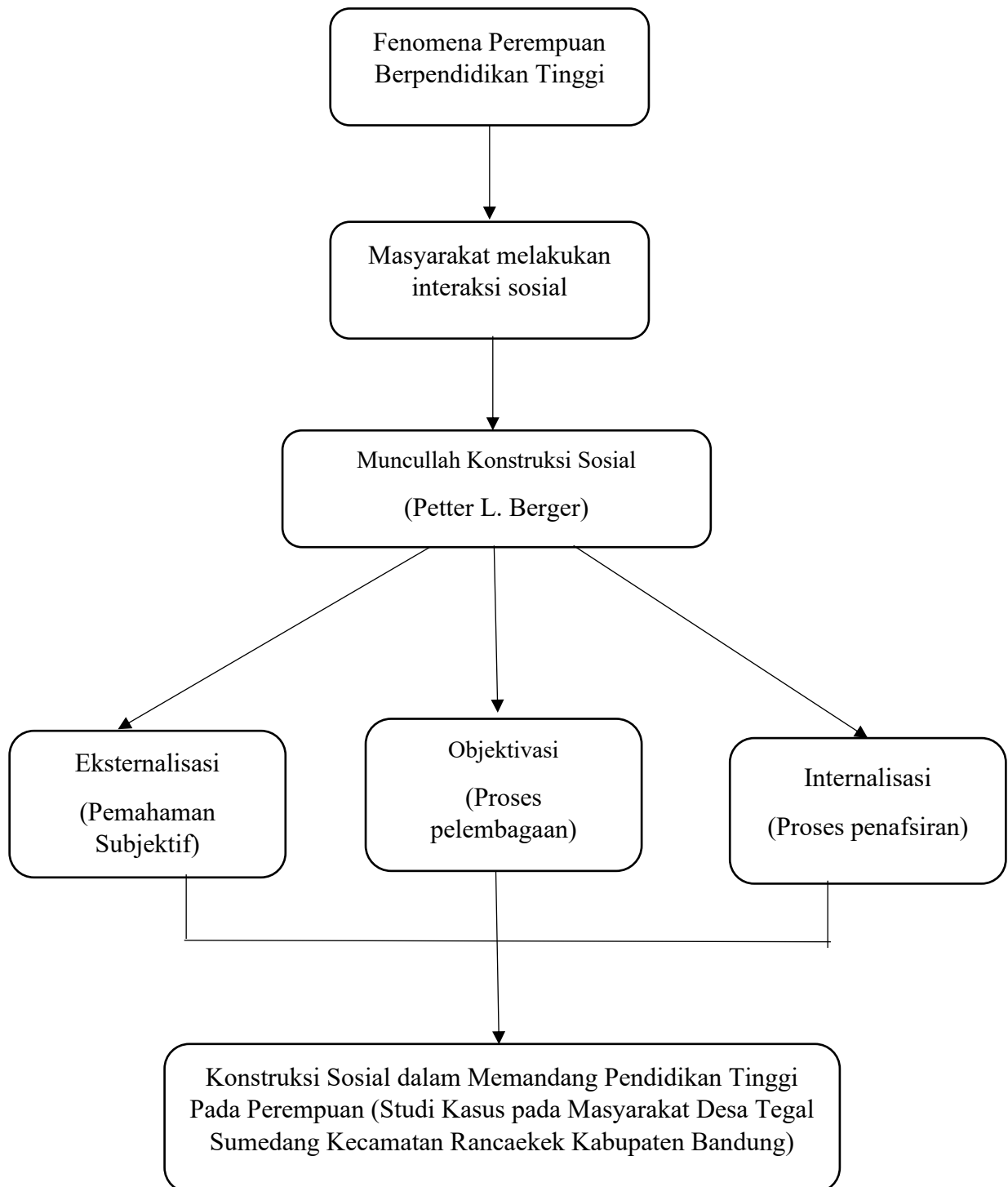
Dalam konteks ini, peneliti memilih untuk menganalisis masyarakat Desa Tegal Sumedang sebagai studi kasus dalam memandang pendidikan tinggi perempuan. Dalam analisis ini, peneliti memiliki tujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Tegal Sumedang membentuk pandangan terhadap perempuan yang mengejar pendidikan tinggi, dan bagaimana konstruksi sosial mempengaruhi persepsi mereka tentang konteks sosial ini. Beberapa anggota masyarakat mungkin beranggapan bahwa perempuan berpendidikan tinggi adalah hal yang positif, karena mereka melihatnya sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan perempuan. Di sisi lain, ada yang mungkin memiliki pandangan yang lebih skeptis atau negatif, dengan kekhawatiran bahwa perempuan berpendidikan tinggi dapat memicu perubahan yang tidak diinginkan dalam tradisi atau peran gender dalam masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa konstruksi sosial ini cenderung bervariasi dari individu ke individu. Bagaimana seseorang mengasumsikan fenomena ini bisa sangat subjektif, dipengaruhi oleh nilai-nilai pribadi, latar belakang budaya, dan pengalaman mereka sendiri. Disisi lain, ada pandangan yang lebih objektif yang mungkin muncul dari pandangan kolektif dalam masyarakat.

Dalam konstruksi sosial, Berger dan Luckman menggunakan proses dialektis yang dialami oleh manusia melalui tiga tahap yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi merupakan proses individu melihat kenyataan sosial, lalu individu tersebut akan memahami sesuai dengan subjektif dirinya. Kemudian dalam tahap objektivikasi, individu akan memahami realitas tersebut lalu mengidentifikasikan dirinya sesuai dengan realitas sosial yang ada pada lembaga tertentu dan dipahami sebagai kenyataan oleh anggotanya. Sementara itu, dalam tahap internalisasi individu akan menafsirkan mengenai definisi situasi yang disampaikan orang lain melalui proses interaksi dan sosialisasi (Luckman, 1990).

Berdasarkan ketiga tahapan yang telah diuraikan, dapat kita simpulkan bahwa konstruksi masyarakat dalam memahami suatu fenomena sosial seperti pendidikan tinggi pada perempuan cenderung bervariasi. Ini disebabkan oleh perbedaan pandangan dan proses pembentukan konstruksi sosial di setiap tahap yang telah dibahas. Pada tahap pertama, individu dalam masyarakat mungkin mulai membentuk pemahaman awal tentang fenomena tersebut. Ini mencakup penerimaan atau penolakan awal terhadap ide perempuan berpendidikan tinggi. Beberapa individu mungkin memahami pentingnya pendidikan tinggi untuk perempuan, sementara yang lain mungkin meragukannya.

Kemudian, pada tahap kedua, melalui interaksi sosial dan pertukaran pandangan, individu-individu ini mungkin saling mempengaruhi dan memperluas pemahaman mereka. Diskusi, pengalaman, dan persepsi kolektif dapat membentuk pola pemikiran yang lebih konsisten di antara anggota masyarakat. Hal ini dapat menciptakan variasi dalam pemahaman, tergantung pada sejauh mana individu-individu tersebut terlibat dalam proses ini. Tahap ketiga adalah tahap yang paling menentukan dalam membentuk konstruksi sosial. Pada tahap ini, masyarakat secara keseluruhan mungkin mulai mengadopsi pandangan yang lebih dominan tentang fenomena tersebut. Hal ini dapat mengkonsolidasi norma-norma sosial, nilai-nilai, dan pandangan yang lebih umum diterima. Namun, bahkan di tahap ini, masih ada ruang untuk variasi, terutama karena ada individu yang mungkin tetap mempertahankan pandangan mereka yang berbeda.



**Gambar 1. 1**

**Skema Konseptual Kerangka Pemikiran**